

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Somantri (2001:154)

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu tonggak penting untuk kehidupan bagi berdirinya jiwa-jiwa sosial intelektual dan tentunya moralitas diri manusia terhadap IMTAK dan IPTEK. Pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan atau potensi sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Proses pembelajaran itu terjadi hubungan timbal balik antara guru siswa dimana keduanya berperan aktif dan mampu mengembangkan proses pembelajaran secara maksimal. Ada beberapa komponen penting dalam pembelajaran yaitu : guru, siswa, tujuan dan

rencana. Dalam hal ini guru merupakan peranan yang paling penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran disekolah PERMENDIKNAS RI NO 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan Dasar menengah ,5 c sub 3) ,menyebutkan bahwa mutu pembelajaran disekolah / madrasah dapat dikembangkan dengan :a.) model pembelajaran yang mengacu pada standar proses, b.) melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas dan dialogis, c.) tujuan agar peserta didik mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi, d.) pemahaman bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh – sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang diberikan oleh guru.
(Surtikanti dan Joko, 2009 : 2)

Pembelajaran yang senantiasa melibatkan siswa diharapkan dapat membantu dalam mengatasi kepasifan anak dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat. Oleh karena itu keaktifan siswa perlu adanya peningkatan dengan berbagai cara agar menjadi berkembang. Siswa dapat aktif dalam hal : merespon apersepsi guru, aktif memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam kerja kelompok, aktif menanggapi presentasi pekerjaan teman atau kelompok lain. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat memacu semangat siswa untuk meningkatnya hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan adanya interaksi antara guru dan siswa. Salah satu kegiatan pendidikan adalah penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Winkel (dalam Darsono,dkk,2000) menyatakan pengertian belajar sebagai suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam

pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Belajar dapat membawa perubahan pada pokoknya adalah diperoleh kecakapan baru melalui suatu usaha.

Usaha untuk meningkatkan hasil belajar itu tidak mudah dicapai secara maksimal dikarenakan banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar tersebut. Perbaikan yang bisa dilakukan itu meliputi perbaikan pada sistem pendidikan atau hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan praktik belajar misalnya, dalam strategi mengajar.

Keberhasilan dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh guru sebagai seorang pengajar dan karakteristik siswa itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, Arikunto (2003) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dalam proses belajar sebagai berikut : (1) semangat belajar rendah, (2) mencari jalan pintas, (3) tidak tahu belajar untuk apa, (4) pasif dan acuh. Untuk mengantisipasi karakteristik siswa yang demikian disarankan pula strategi pembelajaran yang bervariasi, memberikan kesibukan yang menarik, menggunakan model *reward* dan *punishment*, bersifat terbuka, dan memberikan layanan yang simpatik.

Kenyataan yang banyak dijumpai di kelas-kelas suatu sekolah selama ini adalah pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang meletakkan guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, dan cara penyampaian pengetahuannya cenderung masih didominasi dengan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah yang dominan

tersebut menyebabkan partisipasi rendah, kemajuan siswa, perhatian dan minat siswa tidak dapat dipantau.

Dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Strategi pembelajaran mengacu pada metode-metode yang para siswa gunakan untuk belajar. Ini berkisar dari teknik-teknik memperbaiki memori agar bisa lebih baik dalam belajar atau memperkirakan strategi-strategi dalam menghadapi ujian. Sebagian strategi pembelajaran mencakup perubahan-perubahan pada desain pengajaran, misalnya kegunaan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, selama atau setelah pengajaran yang telah ditunjukkan untuk meningkatkan tingkat pembelajaran. Dalam aplikasinya, strategi pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, dengan syarat strategi tersebut diterapkan dengan teknik yang benar. Penggunaan strategi mengajar yang tepat dapat ikut serta berperan dalam menentukan efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan.

Strategi pembelajaran itu sendiri terdiri atas beberapa macam yang masing-masing memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan suatu strategi dapat ditutup dengan strategi pembelajaran yang lain. Pemilihan suatu strategi perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah

siswa, mata pelajaran, fasilitas dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran (Suryabrata,2003).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri 01 Ngemplak, dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan banyak mengalami kesulitan. Hasil belajar siswa rata-rata 50 – 60 % dan nilai rata-rata siswa hanya berkisar 60. Hal ini disebabkan karena kurangnya mereka dalam memahami materi yang diberikan, sehingga berakibat :

- 1) tidak mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam terhadap materi yang diberikan,
- 2) kurangnya berpartisipasi dalam menyatakan pendapat,
- 3) jika guru memberikan pertanyaan siswa kurang bisa menjawab,
- 4) kurangnya siswa berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung tidak tertarik pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di sekolah. Sehingga hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan rendah. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik

siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal ini penulis memilih strategi *Think Talk Write* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi *Think Talk Write* yang dipilih pada penelitian ini dibangun dengan memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan kegiatan tersebut (berpikir, merefleksikan dan untuk menyusun ide-ide, dan menguji ide-ide itu sebelum menulisnya).

Tahap pertama kegiatan siswa yang belajar dengan strategi *Think Talk Write* adalah *think*, yaitu tahap berfikir dimana siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari siswa atau kontekstual). Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan/atau hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri.

Tahap kedua adalah *talk* (berbicara atau diskusi) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan tentang penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Tahap ketiga adalah *write*, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperolehnya. Huinker dan Laughlin (1996) mengatakan bahwa strategi ini terlihat secara khusus efektif ketika siswa ditugaskan untuk merencanakan, meringkas, atau merefleksikan dan mereka bekerja dalam grup heterogen yang terdiri dari 2-6 siswa. Grup heterogen dimaksudkan agar dalam grup tersebut terdapat siswa yang dapat membantu anggota lain dalam menyelesaikan masalah. Diskusi dimulai dari kelompok kecil kemudian ukuran kelompoknya diperbesar sehingga siswa menjadi lebih mampu dengan proses pembelajaran tersebut.

Menurut Silver dan Smith (1996:21), peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *Think Talk Write* adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berpikir, mendorong dan menyimak dengan hati-hati ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi, serta memonitor, menilai, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif yaitu soal-soal yang mempunyai jawaban divergen atau *open ended task*.

Metode *Think Talk Write* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih merangsang siswa dalam

melakukan aktivitas belajar individu ataupun kelompok. Disamping itu dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian, menciptakan komunikasi timbal balik, serta membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
2. Timbulnya kebosanan siswa pada saat kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn.
3. Perlunya penerapan strategi pembelajaran *Think Talk Write* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Masalah

Rendahnya hasil belajar pada Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SDN 01 Ngemplak dibatasi pada standar kompetensi mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat dengan satu kompetensi dasar mengenal lembaga – lembaga Negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, BPK dan lain – lain.

2. Solusi

Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 01 Ngemplak maka digunakanlah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan santai. Dalam hal ini peneliti memilih strategi *Think Talk Write* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu strategi pembelajaran *Think Talk Write* juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

3. Tempat

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 01 Ngemplak beralamat di Jl. Solo-Tawangmangu Km 26 Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan. Kabupaten Karanganyar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut “ Apakah penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Ngemplak Kecamatan Karangpandan Tahun Pelajaran 2011/2012?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan strategi pembelajaran *think talk write* pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Ngemplak Kecamatan Karangpandan Tahun Pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibedakan dalam dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

a) Secara umum, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran PKn, terutama pada peningkatan hasil belajar menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write*.

b) Secara khusus, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pembelajaran di sekolah sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dengan menerapkan strategi *Think Talk Write*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

1) Memberikan suatu alternatif bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan dengan kondisi lingkungan sekitar dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

- 2) Memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dalam menerapkan strategi *Think Talk Write* untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Bagi siswa
- 1) Siswa lebih menyenangi pembelajaran dan memperoleh kesempatan meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi *Think Talk Write*
 - 2) Hasil belajar siswa dapat meningkat melalui strategi *Think Talk Write*
- c. Bagi sekolah (lembaga pendidikan)
- 1) Suatu keefektifan strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Sehingga hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
 - 2) Memberikan kesempatan sekolah dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui strategi pembelajaran yang inovatif salah satunya menggunakan strategi *Think Talk Write*
- d. Bagi Peneliti
- 1) Merupakan uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh di bangku kuliah
 - 2) Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam memilih strategi pembelajaran sehingga diharapkan dapat bermanfaat ketika terjun di lapangan.